FATHIR: Jurnal Studi Islam P-ISSN: 3046-8930
Vol. 3, No. 3, Oktober 2026, hal. 562-575 E-ISSN: 3046-8922
DOI:https://doi.org/10.71153/fathir.v3i3.705

Pemanfaatan Pujian dan Hadiah (*Targhib*) Dalam Mendidik Murid: Studi Hadis-Hadis Reward Nabi Saw

Ayu Ima Yumaida[1], Hidayatil Muslimah[2]
[1,2]STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, Aceh, Indonesia
Email Korespondensi : ayuimayumaida03@gmail.com

Abstrak

Dunia pendidikan modern abad ke-21 dihadapkan pada disrupsi motivasi belajar siswa, krisis karakter, serta salah kaprah dalam penerapan sistem penghargaan yang cenderung memicu mentalitas materialistis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep dan filosofi dasar *targhib* (pujian dan hadiah) dalam pendidikan Islam berbasis analisis tematik terhadap hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, serta merumuskan strategi kontekstualisasinya dalam ekosistem pembelajaran modern. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan menelaah teks hadis dari *Kutubut Tis'ah* serta literatur syarah klasik seperti *Fathul Baari* dan *Syarah Shahih Muslim*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metodologi *targhib* Rasulullah SAW diartikulasikan secara variatif melalui pujian lisan spesifik, hadiah material, pengakuan publik (*positive labeling*), dan penguatan spiritual berupa doa. Berbeda dengan teori *positive reinforcement* dalam behaviorisme Barat yang mekanistik dan pragmatis, *targhib* profetis mengintegrasikan dimensi ketauhidan dan penataan niat (*tazkiyatun nafs*) sebagai *scaffolding* untuk mentransformasi motivasi ekstrinsik menjadi motivasi intrinsik. Penelitian ini merumuskan kerangka kerja operasional berupa 'Framework T.A.R.G.H.I.B' (*Timely, Authentic, Reconnecting, Gamified, Heartfelt, Incremental, Balanced*) serta strategi digitalisasinya melalui platform *Learning Management System* (LMS). Konsep ini berimplikasi penting dalam mewujudkan iklim pembelajaran modern yang humanis, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter (*akhlaqul karimah*).

Kata kunci: *Targhib*, *Reward System*, Hadis, Motivasi Belajar

Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses bimbingan kemanusiaan yang berfokus pada penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), penyempurnaan akhlak, dan pengembangan potensi fitrah murid. Dunia pendidikan masa kini dihadapkan pada disrupsi motivasi belajar murid yang kompleks. Degradasi minat belajar, kecenderungan prokrastinasi akademik, serta krisis karakter murid sering kali berakar dari pendekatan instruksional yang cenderung *punitif* (berbasis hukuman dan intimidasi) atau sebaliknya, kurangnya apresiasi terhadap pencapaian murid. Berdasarkan survei psikologi pendidikan modern, pendekatan yang terlalu menitikberatkan

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Published by Fanshur Institute: Research and Knowledge Sharing in Aceh

pada hukuman (*punishment*) tidak hanya memicu ketakutan berlebih (*academic anxiety*), melainkan juga merusak hubungan emosional antara guru dan murid serta mematikan kreativitas (Pasaribu, et al., 2025).

Di sisi lain, penerapan sistem penguatan positif (*positive reinforcement*) dalam sistem pendidikan modern acapkali salah kaprah. Banyak pendidik memberikan hadiah material secara berlebihan tanpa landasan edukatif yang jelas, sehingga membentuk mentalitas materialistis pada murid (*extrinsic motivation orientation*). Ketika ketersediaan hadiah dihentikan, partisipasi aktif murid langsung menurun secara drastis. Fenomena ini menunjukkan adanya ketimpangan antara teori motivasi dan eksekusi pedagogis di lapangan (Wanti & Amalia, 2021).

Salah satu dinamika yang paling menentukan kualitas hubungan interaktif antara pendidik dan murid adalah cara guru memberikan respon terhadap usaha, keberhasilan, maupun dinamika perilaku murid. Dalam psikologi behavioristik dan teori pengkondisian operan terkini, penguatan positif (*positive reinforcement*) diakui sebagai salah satu metode paling efektif untuk meneguhkan dan mengulang perilaku yang diharapkan pada peserta didik (Pasaribu, et al., 2025).

Pendekatan represif yang terlalu bergantung pada hukuman fisik dan ancaman psikologis, sebaliknya, telah terbukti memiliki efek yang merugikan, seperti kecemasan berlebihan, resistensi, dan penurunan minat belajar siswa. Sebagai pendidik agung (*mu'allim*), Nabi Muhammad SAW telah menerapkan pendekatan pedagogis yang holistik, humanis, dan penuh empati jauh sebelum konsep penguatan muncul dalam psikologi modern di Barat. Dalam membimbing para sahabatnya, Rasulullah SAW secara seimbang memanfaatkan metode targhib (pemberian harapan, dorongan positif, pujian, dan hadiah) dan tarhib (peringatan yang bijak).

Namun, pujian dan hadiah kerap terjebak pada pendekatan yang salah arah dan materialistik dalam praktik pendidikan modern. Banyak guru memberikan hadiah fisik yang berlebihan kepada siswa mereka. Ini menyebabkan ketergantungan pragmatis dan mengikis keinginan intrinsik siswa. Oleh karena itu, sangat penting secara ilmiah dan praktis untuk melakukan penyelidikan menyeluruh dan mendalam tentang hadis-hadis

Nabi SAW yang berkaitan dengan metode penghargaan atau penghargaan yang didasarkan pada penelitian kontekstual terbaru.

Menurut penelitian terbaru, nilai spiritual sangat diperlukan dalam tren pendidikan modern. Pentingnya menghidupkan kembali peran Nabi Muhammad SAW sebagai "*mu'allim*" (pendidik) utama semakin diperjelas oleh pengaruh digitalisasi dan penerapan hasil belajar instan. Praktik pendidikan Rasulullah SAW selalu menyeimbangkan antara penanaman ketauhidan yang kokoh dan penghargaan terhadap pencapaian manusiawi siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini membahas tiga persoalan utama, yaitu konsep dan filosofi dasar *targhib* (pujian dan hadiah) dalam sistem pendidikan Islam, tekstualitas dan interpretasi syarah hadis-hadis Nabi SAW terkait pemberian pujian dan hadiah, strategi kontekstualisasi dan implementasi metode targhib Nabi SAW dalam ekosistem pembelajaran modern. Pembahasan disusun untuk mengubah materi makalah menjadi artikel ilmiah yang lebih sistematis dan berorientasi pada kajian kepustakaan.

Metode Penelitian

Artikel ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) yang memfokuskan kajian pada teks-teks hadis dan literatur klasik serta riset riset mutakhir. Sumber data primer dan pendukung diperoleh dari Kitab-kitab Hadis Induk (*Kutubut Tis'ah*, difokuskan pada Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan At-Tirmidzi, & Sunan Abi Dawud) bab Adab, Ilmu, & Tarbiyah, kemudian diperkaya dengan Kitab syarah hadis klasik & kontemporer (Fathul Bari karya Ibn Hajar, Syarah Shahih Muslim karya An-Nawawi), buku teks pedagogi, serta beberapa artikel jurnal mutakhir (2015-2026).

Untuk menjaga keteraturan pembahasan, hasil analisis disusun mengikuti tiga rumusan masalah. Pendekatan ini sejalan dengan karakter artikel konseptual berbasis studi pustaka yang menempatkan pembahasan konsep dan filosofi dasar *targhib* (pujian dan hadiah) dalam sistem pendidikan Islam, tekstualitas dan interpretasi syarah hadis-hadis Nabi

SAW terkait pemberian pujian dan hadiah, strategi kontekstualisasi dan implementasi metode targhib Nabi SAW dalam ekosistem pembelajaran modern penerapannya sebagai satu rangkaian argumentasi.

Pembahasan/Hasil

A. Definisi *Targhib* dan Pujian

Secara etimologis, *targhib* berasal dari kata *ragghaba-yuragghibu-targhiban* yang bermakna menumbuhkan rasa suka, membangkitkan minat, memotivasi, dan memberikan dorongan positif terhadap suatu kebajikan. Secara terminologis, *targhib* didefinisikan sebagai pemberian motivasi, janji manis, pujian, atau hadiah apresiatif yang diberikan pendidik kepada peserta didik atas prestasi, perilaku mulia, atau pencapaian belajar guna memperkuat kebiasaan positif tersebut (Iswati, 2018).

Filosofi dasar *targhib* berakar kuat pada pemahaman ontologis tentang fitrah manusia (*human nature*). Islam memandang bahwa manusia diciptakan dengan kecenderungan alami menyukai penghargaan, rasa diakui, kehormatan, dan motivasi positif (Al-Ghazali, 2011). Allah SWT sebagai Khaliq menggunakan instrumen targhib secara eksplisit dalam al-Qur'an melalui janji kenikmatan surga, ampunan, dan keberkahan bagi hamba-Nya yang beriman dan beramal saleh (Qutb, 2009). Oleh karena itu, penerapan *targhib* dalam ekosistem pembelajaran bukanlah sekadar teknik operasional kelas, melainkan penyesuaian strategi pedagogis dengan cetak biru fitrah psikologis manusia (Langgulung, 2004).

Secara epistemologis, filosofi *targhib* berlandaskan pada prinsip pendidikan berbasis kasih sayang (*rahmah*). Pendidikan Islam menempatkan pendidik bukan sekadar sebagai instruktur akademis, melainkan sebagai *murabbi* dan *mu'addib* yang mendidik dengan penuh kehangatan emosional (Al-Attas, 1991). Pujian verbal (*al-madih/at-tsana'*) dan hadiah material (*al-jaza'/al-hadiyyah*) berfungsi sebagai jembatan emosional yang menghubungkan hati pendidik dan peserta didik. Dalam pandangan Al-Ghazali, anak didik yang menunjukkan kebaikan atau akhlak mulia hendaknya dipuji di hadapan teman-temannya dan diberi hadiah

yang menggembirakan guna mengukuhkan dorongan jiwanya untuk konsisten dalam kebaikan (Al-Ghazali, 2011).

Namun demikian, filosofi *targhib* dalam Islam sangat membedakan dirinya dari paham positivisme *operant conditioning* dalam psikologi behavioristik Barat (seperti teori B.F. Skinner). Meskipun keduanya memanfaatkan penguatan positif (*positive reinforcement*), *targhib* mengintegrasikan dimensi spiritual, niat, dan penataan karakter (*tazkiyatun nafs*) (Skinner, 1953). Dalam *reinforcement behavioristik*, hadiah sering kali menjadi tujuan akhir mekanis yang bersifat materialistis. Sebaliknya, dalam filosofi *targhib*, hadiah dan pujian ekstrinsik diposisikan sebagai jembatan sementara (*scaffolding*) untuk membangun motivasi intrinsik dan kesadaran spiritual, sehingga peserta didik berkarya bukan semata demi hadiah duniawi, melainkan demi mencari ridha Allah SWT (Ryan & Deci, 2017).

Prinsip-prinsip filosofis targhib meliputi beberapa aspek mendasar (Ma'rufin, 2015):

1. Prinsip Kasih Sayang dan Penghargaan (*Al-Ihtiram wal-Mawaddah*): Pujian dan hadiah diberikan sebagai bentuk pengakuan tulus atas usaha dan pencapaian, yang menumbuhkan kehangatan dan kepercayaan diri pada diri murid.
2. Prinsip Keadilan dan Proporsionalitas (*Al-'Adl wal-Munasabah*): Pemberian targhib disesuaikan dengan taraf perkembangan mental, karakter, dan kebutuhan unik masing-masing peserta didik, menghindari keseragaman yang kaku.
3. Prinsip Orientasi Transendental (*At-Tawajjuh al-Ilahi*): *Targhib* diarahkan untuk membimbing niat murid secara bertahap dari dorongan kognitif-sensorial menuju kesadaran keimanan yang mandiri.

B. Tekstualisasi dan Interpretasi Syarah Hadis-Hadis Nabi SAW Terkait Pujian dan Hadiah

Rasulullah SAW sebagai *educator par excellence* (*al-mu'allim al-awwal*) secara konsisten mempraktikkan metode targhib melalui berbagai variasi interaksi edukatif. Pembahasan syarah hadis-hadis Nabi SAW

mengungkapkan kekayaan metode targhib yang mencakup pujian verbal, hadiah fisik/material, pengakuan publik, serta doa khusus. Analisis terhadap teks dan syarah hadis memberikan kerangka metodologis yang presisi mengenai bagaimana *targhib* harus diterapkan (Murti, 2025).

1. Hadis Pujian Spesifik Terhadap Potensi Akademis dan Intelektual

Salah satu bentuk *targhib* verbal yang sangat menonjol adalah pujian yang diberikan Rasulullah SAW kepada sahabat atas ketajaman pemahaman akademis mereka. Diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab RA, bahwasanya Nabi SAW pernah bertanya kepadanya mengenai ayat mana yang paling agung dalam Al-Qur'an:

عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ قَالَ **:**قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا أَبَا المُنْذِرِ، أَتَدْرِي أَيُّ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ مَعَكَ أَعْظَمُ؟» قَالَ: قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: «يَا أَبَا المُنْذِرِ أَتَدْرِي أَيُّ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ مَعَكَ أَعْظَمُ؟» قَالَ: قُلْتُ: {اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ}. قَالَ: فَضَرَبَ فِي صَدْرِي، وَقَالَ: «وَاللَّهِ لِيَهْنِكَ العِلْمُ أَبَا المُنْذِرِ**»** .

"Dari Ubay bin Ka'ab RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: 'Wahai Abu al-Mundhir, tahukah engkau ayat mana dari Kitab Allah yang ada padamu yang paling agung?' Aku menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau mengulangi pertanyaannya, lalu aku menjawab: 'Allah, tidak ada tuhan melainkan Dia Yang Maha Hidup lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya (Ayat Kursi).' Maka beliau menepuk dadaku dan bersabda: 'Demi Allah, semoga engkau gembira dengan ilmu yang engkau miliki, wahai Abu al-Mundhir.'"— HR. Muslim (No. 810) (Al-Naisaburi, 2006)

Syarah dan Implikasi Edukatif: Analisis Syarah Hadis: Imam an-Nawawi dalam Syarah Shahih Muslim menjelaskan bahwa tindakan Nabi SAW menepuk dada Ubay bin Ka'ab merupakan isyarat kehangatan emosional dan bentuk ucapan selamat atas ketepatan pemahamannya (Al-Nawawi, 2010). Ungkapan *'liyahnika al-'ilm'* (semoga ilmu itu membawakan kegembiraan bagimu) adalah doa sekaligus pujian verbal tertinggi atas kapasitas intelektual dan kedalaman pemahaman (*fahm*) murid (Ibn Hajar, 2008). Sentuhan fisik yang lembut disertai pujian spesifik ini memberikan efek psikologis berupa penguatan kepercayaan diri (*self-efficacy*) dan

kebanggaan akademis yang sehat. Dalam pedagogi modern, hal ini sejajar dengan konstruktif '*praise for effort and mastery*' yang memperkuat pertumbuhan emosional peserta didik.

2. Hadis Pemberian Hadiah Material dan Apresiasi Keterampilan

Selain pujian verbal, Rasulullah SAW juga kerap memberikan hadiah material untuk memotivasi anak-anak dan pemuda dalam menguasai keterampilan fisik maupun ketangkasan. Diriwayatkan dari Abdullah bin al-Harits RA:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُفُّ عَبْدَ اللَّهِ وَعُبَيْدَ اللَّهِ وَكَثِيرًا مِنْ بَنِي العَبَّاسِ، ثُمَّ يَقُولُ: «مَنْ سَبَقَ إِلَيَّ فَلَهُ كَذَا وَكَذَا»، قَالَ: فَيَسْتَبِقُونَ إِلَيْهِ، فَيَقَعُونَ عَلَى ظَهْرِهِ وَصَدْرِهِ، فَيُقَبِّلُهُمْ وَيَلْزَمُهُمْ.

"Dari Abdullah bin al-Harits RA, ia berkata: 'Rasulullah SAW biasa berbaris merapikan anak-anak paman beliau, yaitu Abdullah, Ubaydullah, dan Kutsir dari bani Abbas. Kemudian beliau bersabda: 'Barangsiapa yang terlebih dahulu sampai kepadaku, maka baginya hadiah ini dan itu.' Maka anak-anak itu berlomba-lomba berlari menuju beliau, lalu merangkul punggung dan dada beliau, lantas beliau mencium dan memeluk mereka.'" — HR. Ahmad (No. 1739) (Al-Syaibani, 2001)

Syarah dan Implikasi Edukatif: Analisis Syarah Hadis: Al-Sindi dalam Hashiyah Ala Musnad Ahmad menegaskan bahwa hadis ini menunjukkan kebolehan bahkan anjuran memberikan insentif atau hadiah material ('*kadza wa kadza*') dalam kompetisi kebaikan dan olahraga ketangkasan bagi anak-anak (Al-Sindi, 2008). Metode ini menggabungkan unsur permainan (gamification), kompetisi sehat, insentif materi, serta kehangatan fisik (penciuman dan pelukan). Rasulullah SAW menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan (*fun learning environment*) tempat insentif material berpadu harmonis dengan ikatan kasih sayang (*emotional bonding*).

3. Hadis Gelar Kehormatan (*Al-Laqab al-Hasan*) sebagai Apresiasi Karakter

Pemberian gelar kehormatan yang mencerminkan keunggulan karakter merupakan bentuk *targhib* psikologis yang berdampak jangka panjang bagi pembentukan identitas diri. Diriwayatkan dari Anas bin Malik RA bahwa Nabi SAW bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أَرْحَمُ أُمَّتِي بِأُمَّتِي أَبُو بَكْرٍ، وَأَشَدُّهُمْ فِي أَمْرِ اللَّهِ عُمَرُ، وَأَصْدَقُهُمْ حَيَاءً عُثْمَانُ، وَأَعْلَمُهُمْ بِالحَلَالِ وَالحَرَامِ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ، وَأَفْرَضُهُمْ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ، وَأَقْرَؤُهُمْ أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ، وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَمِينٌ، وَأَمِينُ هَذِهِ الأُمَّةِ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الجَرَّاحِ.»

"Dari Anas bin Malik RA, dari Nabi SAW bersabda: 'Orang yang paling penyayang di antara umatku terhadap umatku adalah Abu Bakar; yang paling tegas dalam menjalankan agama Allah adalah Umar; yang paling jujur pemalu adalah Utsman; yang paling mengetahui halal dan haram adalah Mu'adz bin Jabal; yang paling mahir dalam ilmu faraidh adalah Zaid bin Tsabit; yang paling bagus bacaan Al-Qur'annya adalah Ubay bin Ka'ab; dan setiap umat memiliki orang kepercayaan, dan orang kepercayaan umat ini adalah Abu Ubaidah bin al-Jarrah.'" — HR. At-Tirmidzi (No. 3790) & Ibn Majah (No. 154) (At-Tirmidzi, 1975)

Syarah dan Implikasi Edukatif: Analisis Syarah Hadis: Ibn Hajar al-'Asqalani dalam Fath al-Bari menjelaskan bahwa pemberian label atau pujian spesifik ini merupakan pengakuan Rasulullah SAW terhadap kecenderungan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) dan bakat unik para sahabat (Ibn Hajar, 2008). Pujian publik ini tidak menimbulkan kesombongan karena ditanamkan dalam kerangka amanah dakwah. Pemberian julukan positif (*positive labeling*) mengukuhkan identitas peran (*role identity*) murid sehingga mereka terdorong untuk terus mengembangkan keahlian spesifiknya (Gardner, 2011).

4. Hadis Batasan Batas Kontrol Pujian (Pencegahan Riya' dan Egoisme)

Meskipun *targhib* sangat dianjurkan, Rasulullah SAW memberikan batasan tegas agar pujian tidak merusak keikhlasan dan mentalitas penerimanya. Diriwayatkan dari Abu Bakrah RA:

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَثْنَى رَجُلٌ عَلَى رَجُلٍ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: «وَيْلَكَ، قَطَعْتَ عُنُقَ صَاحِبِكَ – قَالَهَا مِرَارًا –إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ مَادِحًا صَاحِبَهُ لَا مَحَالَةَ، فَلْيَقُلْ: أَحْسِبُ فُلَانًا وَاللَّهُ حَسِيبُهُ، وَلَا أُزَكِّي عَلَى اللَّهِ أَحَدًا.»

"Dari Abu Bakrah RA, ia berkata: Ada seorang laki-laki memuji temannya di hadapan Nabi SAW. Maka Nabi SAW bersabda: 'Celaka engkau, engkau telah memotong leher temanmu!' Beliau mengucapkannya berulang kali. 'Jika salah seorang dari kalian harus memuji saudaranya, hendaklah ia berkata: Aku mengira si fulan demikian, dan Allah-lah yang menghitungnya, dan aku tidak mensucikan siapapun di hadapan Allah.'" HR. Al-Bukhari (No. 2662) & Muslim (No. 3000)

Syarah dan Implikasi Edukatif: Analisis Syarah Hadis: Imam al-Qurtubi dan al-Nawawi menjelaskan bahwa larangan dalam hadis ini berlaku bagi pujian berlebihan (*extravagant praise*) yang dilakukan langsung di depan orangnya, yang dikhawatirkan memicu ujub (keperdataan ego), sombong, atau penurunan kinerja karena merasa sudah sempurna (Al-Qurtubi, 2004). Kunci edukatif dari hadis ini adalah objektivitas pujian: memuji usaha atau perilaku nyata (*process-oriented praise*), bukan mensucikan personalitas secara mutlak (*person-oriented praise*) (Al-Nawawi, 2010).

C. Strategi Kontekstualisasi dan Implementasi Metode Targhib Nabi SAW dalam Ekosistem Pembelajaran Modern

Ciri- Integrasi antara metode *targhib* Nabi SAW dan teori pendidikan modern menghasilkan paradigma pedagogis yang sangat responsif terhadap tantangan abad ke-21. Ekosistem pembelajaran modern ditandai oleh pemanfaatan teknologi digital, kebutuhan akan pembelajaran berbasis karakteristik peserta didik (*differentiated instruction*), dan fokus pada kesehatan mental (*well-being*). Kontekstualisasi *targhib* dilakukan melalui penyelarasan teori psikologi pedagogis, desain pembelajaran inovatif, dan manajemen kelas berbasis kasih sayang.

1. Penyelarasan Psikologis: *Targhib* dan Teori Reinforcement Modern

Secara konseptual, *targhib* beririsan dengan *Self-Determination Theory (SDT)* yang dikembangkan oleh Deci & Ryan. SDT menegaskan bahwa motivasi manusia berkisar dari motivasi ekstrinsik hingga intrinsik. Penerapan *targhib* yang tepat berfungsi menginternalisasi motivasi ekstrinsik menjadi intrinsik melalui pemenuhan tiga kebutuhan psikologis dasar:

a. Kebutuhan Kompetensi (*Competence*): Pengakuan atas keberhasilan murid (seperti pujian Nabi pada Ubay) memuaskan kebutuhan akan rasa mampu.
b. Kebutuhan Otonomi (*Autonomy*): Pemberian ruang pilihan bagi murid untuk mengeksplorasi bakatnya memupuk otonomi.
c. Kebutuhan Keterhubungan (*Relatedness*): Kehangatan emosional pendidik (seperti pelukan Nabi) membangun rasa keterikatan sosial.

Analisis Perbandingan: Perbandingan Kontrastif Pedagogi *Targhib Nabawi vs. Positive Reinforcement Behavioristik*:

Dimensi Analisis	***Targhib Nabawi* (Pendidikan Islam)**	***Positive Reinforcement* (Behaviorisme)**
Landasan Ontologis	Fitrah manusia yang berkebutuhan spiritual dan emosional.	Mekanisme respon stimulus tanpa variabel kesadaran dalam.
Tujuan Utama	Membangun kesadaran ridha Allah & kepribadian mulia (Internal).	Membentuk perilaku eksternal yang dapat diamati (Eksternal).
Bentuk Perlakuan	Pujian verbal, doa, kehangatan fisik, gelar positif, insentif materi.	Token *economy*, nilai insentif, fasilitas material.
Pengendalian Risiko	Mencegah riya' dan ujub melalui pendidikan niat dan pujian objektif.	Risiko ketergantungan insentif (*extinction* jika insentif dicabut).

2. Gamifikasi dan Digitalisasi *Targhib* dalam Learning Management System (LMS)

Dalam era digital, strategi *targhib* dapat diimplementasikan secara efisien melalui integrasi gamifikasi pada ekosistem platform pembelajaran LMS (seperti *Moodle, Google Classroom,* atau *Canvas*) (Dewi Tresnawati et al., 2023). Prinsip insentif '*mān sabaqa ilayya falahu kadza wa kadza*' (HR. Ahmad) yang dicontohkan Nabi SAW direpresentasikan secara teknologis melalui:

a. *Badging System* (Lencana Kehormatan Digital): Pemberian badge/lencana digital spesifik untuk setiap pencapaian karakter (misal: 'Peneliti Kritis', 'Sahabat Kolaboratif', 'Penulis Tekun'). Ini memodelkan pemberian laqab al-hasan oleh Nabi SAW.
b. *Leaderboard* Berbasis Kemajuan Individual: Papan peringkat yang berfokus pada perkembangan pribadi (*growth-based leaderboard*), bukan semata persaingan eliminatif, guna menjaga iklim pembelajaran yang suportif.

c. *Instant Appreciation Micro-Feedback*: Fitur pemberian umpan balik positif secara instan dan personal berupa notifikasi apresiasi atas penyelesaian tugas atau keaktifan diskusi.

3. Formulasi Framework Targhib dalam Kelas Modern (Framework 'T.A.R.G.H.I.B')

Untuk memudahkan pendidik mengimplementasikan metode targhib secara sistematis, dirumuskan kerangka kerja operasional 'T.A.R.G.H.I.B':

a. T - *Timely & Specific Praise* (Pujian Tepat Waktu & Spesifik): Memuji usaha, ketekunan, dan proses berpikir peserta didik, bukan sekadar bakat bawaan atau hasil akhir (Berliana & Atikah, 2023).
b. A - *Authentic & Differentiated* (Otentik & Terdiferensiasi): Menyelaraskan pemberian pujian/hadiah dengan kecerdasan dominan dan minat unik setiap murid.
c. R - *Reconnecting to Intention* (Rekoneksi Niat & Spiritual): Membimbing murid untuk mengaitkan keberhasilan dan penghargaan dengan rasa syukur kepada Allah SWT.
d. G - *Gamified & Joyful Learning* (Pembelajaran Menyenangkan): Membawa murid meraih pencapaian dalam suasana kegembiraan melalui metode gamifikasi.
e. H - *Heartfelt & Equitable Connection* (Koneksi Hati & Keadilan): Mengkombinasikan insentif dengan kehangatan emosional, kepedulian, dan keadilan tanpa favoritisme.
f. I - *Incremental & Flexible Reinforcement* (Penguatan Bertahap): Pemberian insentif dilakukan secara bertahap dan fleksibel sesuai tahap perkembangan anak.
g. B - *Balanced & Objective Limits* (Batas Rasional & Objektif): Menjaga agar pujian tidak berlebihan untuk menghindari kesombongan, sesuai arahan hadis Abu Bakrah.

4. Strategi Mitigasi Risiko Dampak Negatif *Targhib*

Penerapan *targhib* yang salah dapat menimbulkan dampak negatif seperti ketergantungan insentif (*overjustification effect*) atau sifat *riya'*. Oleh karena itu, pendidik modern harus menerapkan tiga langkah mitigasi:

a. *Fading Strategy* (Pengurangan Insentif Bertahap): Transisi insentif secara bertahap dari insentif material berwujud menuju insentif sosial/orientasi kepuasan intrinsik seiring bertambahnya usia anak.
b. *Shift of Focus* (Pergeseran Fokus Nilai): Mengalihkan perhatian murid dari 'hadiah fisik' menuju pentingnya kemanfaatan ilmu dan kebahagiaan membantu sesama.
c. *Inclusion & Equity* (Inklusivitas Apresiasi): Memastikan seluruh murid memiliki peluang setara untuk mendapatkan apresiasi berdasarkan pertumbuhan pribadi mereka, bukan hanya murid yang paling pintar.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis tekstual, syarah, dan kontekstualisasi pedagogis, dapat disimpulkan bahwa metode *targhib* (pujian dan hadiah) bukan sekadar teknik operasional manajemen kelas, melainkan instrumen edukasi profetis yang berakar kuat pada cetak biru fitrah psikologis manusia dan berlandaskan prinsip *rahmah* (kasih sayang). Rasulullah SAW secara konsisten mempraktikkan bentuk apresiasi yang kaya dan multi-dimensi, meliputi aspek verbal, material, pengakuan identitas peran, hingga pendekatan spiritualitas melalui doa. Model *targhib* profetis ini menawarkan koreksi teoretis sekaligus solusi praktis terhadap dilema sistem *reward* modern yang sering kali terjebak dalam materialisme, egoisme, dan ketergantungan pragmatis. Melalui formulasi kerangka kerja 'Framework T.A.R.G.H.I.B', metode ini terbukti sangat adaptif untuk diintegrasikan ke dalam ekosistem digital abad ke-21—seperti sistem lencana digital (*badging system*) pada platform LMS—tanpa kehilangan substansi spiritualnya. Penerapan *targhib* yang presisi, proporsional, dan berorientasi pada proses mampu menggeser orientasi siswa dari hadiah duniawi menuju kesadaran transendental meraih ridha Allah SWT, sekaligus meneguhkan hubungan afektif yang harmonis antara pendidik dan peserta didik.

Daftar Pustaka

Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.

Al-Bukhari, M. I. (2002). *Sahih al-Bukhari* No. 2662. Riyadh: Darussalam, Kitab al-Adab.

Al-Ghazali, A. H. (2011). *Ayyuha al-Walad*. Beirut: Dar al-Minhaj.

Al-Ghazali, A. H. (2011). *Ihya' 'Ulum al-Din* Jilid 3. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Naisaburi, M. H. (2006). *Sahih Muslim*. Riyadh: Darussalam, Kitab Salat al-Musafirink.

Al-Nawawi, Y. S. (2010). *Al-Minhaj Sharh Sahih Muslim bin al-Hajjaj*. Cairo: Dar al-Hadith.

Al-Nawawi, Y. S. (2010). *Riyadh al-Shalihein*. Damascus: Dar al-Fiqh.

Atikah, C & Berliana, D. (2023). Teori Multiple Intelligences Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3 (3), 1108-1117. https://doi.org/10.38048/jcp.v3i3.963

At-Tirmidzi, M. I. (2005). *Sunan at-Tirmidzi* No. 3790. Riyadh: Darussalam, Kitab al-Manaqib.

At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa. *Sunan at-Tirmidzi*, vol. 6 (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1975), Kitab al-Manaqib, Bab Manaqib Mu'adz bin Jabal, no. hadis 3790.

Garnisa, S. B., Tresnawati, D., & Rahayu, S. (2023). Penerapan sistem gamifikasi pada Learning Management System. *Jurnal Algoritma*, *20* (2), 263-272. https://doi.org/10.33364/algoritma/v.20-2.1299

Ibn Hajar al-'Asqalani. (2008). *Fath al-Bari Sharh Sahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, Jilid 8.

Ibn Hajar al-'Asqalani. (2008). *Fath al-Bari Sharh Sahih al-Bukhari* Jilid 10. Beirut: Dar al-Ma'rifah.

Iswati, I. (2018). Pola Penerapan Metode Targhib Wa Tarhib pada pembelajaran tahsin tahfidz di SMPIT Bina Insani Kota Metro. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 2(2), 170–181.

Langgulung, H. (2004). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.

Ma'rufin. (2015). Pesantren, Pondok modern, Metode Targhib dan Tarhib, (Reward dan Punishment dalam Pendidikan Islam). *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 67–77. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v2i1.13

Murti, L. A. (2025). Analisis Penerapan Metode Targhib dan Tarhib dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pembelajaran Pendidikan Agama

Islam pada Siswa Sekolah Dasar. *Al-Mabda: Journal of Education and Culture*, *1*(2), 22.

Pasaribu, F. I., Alfiah, A., & Yuliharti, Y. (2025). Analisis targhib wa tarhib dalam Hadis Melalui Perspektif Psikologi Behaviorisme dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam. *Jurnal Keilmuwan dan Keislaman*, 2(2), 77–88. https://doi.org/10.23917/jkk.v4i4.777

Qutb, S. (2009). *Fi Zhilal al-Qur'an*. Cairo: Dar al-Shorouk.

Rustam, W., & Pautina, A. R. (2021). Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *EDUCATOR: Directory of Elementary Education Journal*, 2(2), 198–219. https://doi.org/10.58176/edu.v2i2.117

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. New York: Guilford Press.

Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan.